

PENGARUH ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA DENGAN ACFTA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Rr. Prima Dita Hapsari

E-mail: prima_al@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study examined the effect of financial ratio analysis to predict profit growth with ACFTA as a moderating variable. Independent variables used in this study consisted of 9 financial ratios; dependent variable is growth in earnings and the ACFTA as a moderating variable. Analysis of the data was used in this study is multiple regression analysis. The study sample is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2008 to 2011. Implementation of the ASEAN-China free trade Free Trade Agreement (ACFTA) does not provide a significant influence on the sustainability of Manufacturing Industry in Indonesia. In addition, this study proves that the ACFTA is not always moderate all financial ratios proposed in previous studies significant effect on earnings growth.

Keywords: financial ratio analysis, profit growth, ACFTA

JEL Classification: E44, F36

PENDAHULUAN

Model globalisasi ekonomi dalam rantai libelarisasi sudah sangat menggeliat dalam peradaban ekonomi abad ke-20, membuat semua negara di seluruh dunia bersiap-siap dan mengambil regulasi ekonomi dalam

menghadapi persaingan global tersebut. Perdagangan bebas adalah praktik ekonomi dimana negara dapat mengimpor dan mengekspor barang tanpa takut intervensi pemerintah.

Perjanjian ACFTA adalah perjanjian perdagangan antara negara-negara di ASEAN dengan negara Cina yang mulai efektif berjalan pada bulan Januari 2010 yang lalu. Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Chu dan Kalirajan (2010), menjelaskan bahwa dengan adanya ACFTA mampu berdampak positif dalam meningkatkan pangsa tenaga kerja terampil sehingga menjadi kunci bagi perusahaan untuk mencapai output potensial yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menanamkan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya dalam mengambil sebuah keputusan, sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi laba (Budileksmana dan Andriani, 2005).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba (Wild, *et al.*, 2005). Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan

kabar buruk bagi investor. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Pentingnya peran profitabilitas sangat jelas bagi perusahaan karena perubahan profitabilitas mempengaruhi siklus hidup perusahaan (Warusawitharana, 2012).

Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam melakukan analisis terhadap laporan finansial suatu perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditur serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana. Rasio keuangan dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak ACFTA terhadap rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur dan menganalisis perbedaan tingkat pertumbuhan laba antara sebelum dan sesudah terjadinya ACFTA.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Working capital to total assets ratio (WCTA ratio) adalah likuiditas total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu keputusan penting dari fungsi manajemen keuangan. Didukung hasil studi Takarini dan Ekawati (2003), *Working Capital to Total Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, maka dalam penelitian ini peneliti memproksikan rasio profitabilitas dengan WCTA. Penelitian Yue (2004), menyatakan bahwa dengan adanya *Free Trade Area* di kawasan Asia Timur mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Berdasar argument tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: ACFTA memoderasi rasio WCTA dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Salah satu bentuk kemampuan perusahaan bertahan terhadap persaingan dapat terlihat dari rasio solvabilitas. CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penelitian Ediningsih (2004) menunjukkan bahwa CLI ber-

pengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan utangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan. Takarini dan Ekawati (2003) menyatakan bahwa variabel CLI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Anggraeni (2010) menyatakan bahwa ACFTA meningkatkan beban utang perusahaan sehingga menghambat pengembangan usaha di Indonesia. Berdasar pemikiran-pemikiran tersebut, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H2: ACFTA memoderasi rasio CLI dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Adanya ACFTA semakin membuka peluang pengusaha Indonesia untuk meningkatkan laba perusahaan. OITL merupakan rasio solvabilitas. Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total utang perusahaan. Pernyataan tersebut didukung Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasar pemikiran-pemikiran tersebut, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H3: ACFTA memoderasi rasio OITL dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Total Asset Turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hasil penelitian Meriewati dan Setiani (2005) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Suwarno (2004), Takarini dan Ekawati (2003), Juliana dan Sulardi (2003) serta Meythi (2005) menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: ACFTA memoderasi rasio TAT dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Revolusi industri membawa kebebasan bergerak dan meningkatkan kesempatan untuk semua tingkat ekonomi masyarakat. Perdagangan bebas membantu mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan persaingan industri. *Net Profit*

Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan.

Suwarno (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah NPM dan *Gross Profit Margin* (GPM). Takarini dan Ekawati (2003) menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: ACFTA memoderasi rasio NPM dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Era globalisasi perdagangan bebas ACFTA menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan supaya dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. GPM merupakan rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih. Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Hasil penelitian Hapsari (2007) juga menyimpulkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: ACFTA memoderasi rasio GPM dalam memprediksi pertumbuhan laba.

ACFTA merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China (Setyorini, 2013). Perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China semula memang potensial membawa kemajuan bagi perekonomian Indonesia (Maroha, 2013).

ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran

keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE yang berhasil dicapai. Hasil penelitian Kennedy (2003) menyatakan ROE memiliki korelasi positif terhadap harga saham. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Sheela dan Karthikeyan (2012). ROE dan ROI adalah ukuran yang paling komprehensif profitabilitas perusahaan. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H7: ACFTA memoderasi rasio ROE dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Permasalahan ekonomi kerap kali muncul mengenai berbagai pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan meningkat (Anggraeni, 2010). ACFTA memberikan peluang bagi peningkatan pertumbuhan laba perusahaan di Indonesia dan dengan masuknya produk dari Cina hendaknya memberikan peluang bagi produsen domestik meningkatkan kapasitas produksi dengan tersedianya pilihan impor barang modal dengan harga yang relatif murah (Ibrahim *et al.*, 2010).

Earning Per Share (EPS) adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa di samping *Price Earning Ratio* (PER dalam lingkaran keuangan. Riset Sasongko dan Wulandari (2006) yang memeriksa pengaruh EVA dan rasio profitabilitas antara lain ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP terhadap harga saham. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham. Begitu pula dengan Wibowo (2005), yang meneliti pengaruh EVA, ROA, dan ROE perusahaan terhadap *return* pemegang saham. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis kedelapan sebagai berikut:

H8: ACFTA memoderasi rasio EPS dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada bentuk perdagangan yang lebih bebas yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama bilateral, regional dan multilateral. Banyak studi yang berkesimpulan bahwa perdagangan bebas berimplikasi positif bagi negara-negara yang terlibat (Ibrahim *et al.*, 2010). *Free Trade Area* (FTA) di Asia Timur memberi pengaruh positif pada pertumbuhan laba perusahaan. *Operating Margin Ratio* (OMR) menunjukkan berapa banyak keuntungan perusahaan setelah membayar biaya variabel produksi seperti upah dan bahan baku. Analisis OMR dapat digunakan untuk mengukur ke-

mampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian mengenai kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2003) menunjukkan bahwa rasio keuangan, salah satunya *operating profit margin*, berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis kesembilan sebagai berikut:

H9: ACFTA memoderasi rasio OMR dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Berdasar studi yang dirilis *Institute of Southeast Asian Studies*, secara strategis ACFTA merupakan aplikasi dari Konsep Keamanan Baru Cina dalam mendorong dunia yang multikutub, sebagai tandingan atas sikap unilateralisme Amerika Serikat. Presiden China Jiang Zemin mengumumkan konsep tersebut pertama kali pada 1996. Dengan demikian, ACFTA dapat dipahami sebagai bagian dari strategi Cina untuk menyebarkan pengaruhnya secara ekonomi maupun politik (Nugroho, 2010).

Besar harapan berbagai pihak dengan di mulainya ACFTA menjadi salah satu langkah besar untuk meningkatkan perekonomian di wilayah ASEAN-Cina. Hasil penelitian Yuce dan Rakhmanyil (2010) menyatakan bahwa perdagangan bebas berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasar hasil penelitian tersebut diajukan hipotesis kesepuluh sebagai berikut:

H10: Terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan laba antara sebelum dan sesudah terjadinya ACFTA.

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008 sampai dengan 2011 yang berjumlah 145 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dengan metoda tersebut, sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan peneliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan, yang terdiri dari WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM, ROE, EPS, dan OMR. Sedangkan ACFTA merupakan variabel moderasi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Teknik ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel pemoderasi. Model persamaan regresi untuk hipotesis 1 sampai dengan 9 adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a_1 + b_{11}X_1 + b_{12}Z + b_{13}X_1Z + e$$

$$Y_2 = a_2 + b_{21}X_2 + b_{22}Z + b_{23}X_2Z + e$$

$$Y_3 = a_3 + b_{31}X_3 + b_{32}Z + b_{33}X_3Z + e$$

$$Y_4 = a_4 + b_{41}X_4 + b_{42}Z + b_{43}X_4Z + e$$

$$Y_5 = a_5 + b_{51}X_5 + b_{52}Z + b_{53}X_5Z + e$$

$$Y_6 = a_6 + b_{61}X_6 + b_{62}Z + b_{63}X_6Z + e$$

$$Y_7 = a_7 + b_{71}X_7 + b_{72}Z + b_{73}X_7Z + e$$

$$Y_8 = a_8 + b_{81}X_8 + b_{82}Z + b_{83}X_8Z + e$$

$$Y_9 = a_9 + b_{91}X_9 + b_{92}Z + b_{93}X_9Z + e$$

$Y_0 \neq Y_1$ merupakan persamaan regresi untuk hipotesis 10.

Keterangan:

Y : Pertumbuhan laba

a : Koefisien konstanta

b : Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 : *Working Capital to Asset* (WCTA)

X_2 : *Current Liability to Inventory* (CLI)

X_3 : *Operating Income to Total Liability* (OITL)

X_4 : *Total Asset Turnover* (TAT)

X_5 : *Net Profit Margin* (NPM)

X_6 : *Gross Profit Margin* (GPM)

X_7 : *Return to Equity* (ROE)

X_8 : *Earning Per Share* (EPS)

X_9 : *Operating Margin Ratio* (OMR)

Z : *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA)

e : Koefisien error

HASIL PENELITIAN

Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menunjukkan ringkasan hasil pengujian hipotesis:

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

| | Hipotesis | Prediksi | t | α | Hasil |
|-----|--|--|-----------|----------|----------|
| H1 | ACFTA memoderasi rasio WCTA dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{13} \square \alpha \leq 0,05$ | 12.695 | 0.000 | Diterima |
| H2 | ACFTA memoderasi rasio CLI dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{23} \square \alpha \leq 0,05$ | -0.33 | 0.025 | Diterima |
| H3 | ACFTA memoderasi rasio OITL dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{33} \square \alpha \leq 0,05$ | -4.792 | 0.000 | Diterima |
| H4 | ACFTA memoderasi rasio TAT dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{43} \square \alpha \leq 0,05$ | 1.799 | 0.001 | Diterima |
| H5 | ACFTA memoderasi rasio NPM dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{53} \square \alpha \leq 0,05$ | -0.33 | 0.000 | Diterima |
| H6 | ACFTA memoderasi rasio GPM dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{63} \square \alpha \leq 0,05$ | 12.997 | 0.000 | Diterima |
| H7 | ACFTA memoderasi rasio ROE dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{73} \square \alpha \leq 0,05$ | -8.213 | 0.000 | Diterima |
| H8 | ACFTA memoderasi rasio EPS dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{83} \square \alpha \leq 0,05$ | 0.0000089 | 0.577 | Ditolak |
| H9 | ACFTA memoderasi rasio OMR dalam memprediksi pertumbuhan laba. | $b_{93} \square \alpha \leq 0,05$ | 12.22 | 0.000 | Diterima |
| H10 | Terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan laba antara sebelum dan sesudah terjadinya ACFTA. | $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ $\alpha \leq 0,05$ | 1.401 | 0.165 | Ditolak |

Sumber: Output SPSS, diolah.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio WCTA dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen WCTA sebesar -12,485; variabel moderasi ACFTA sebesar -6,66 dan variabel WCTA_ACFTA

sebesar 12,695. Ketiga variabel tersebut berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio WCTA dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang me-

nyatakan bahwa variabel WCTA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya hasil hipotesis ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yue (2004), yang menyatakan bahwa dengan adanya *Free Trade Area* di kawasan Asia Timur mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio CLI dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen CLI sebesar 0,392; variabel moderasi ACFTA sebesar -2,354 dan variabel X_2Z sebesar -0,33. Ketiga variabel tersebut berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio CLI dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa variabel CLI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur, namun sesuai dengan hasil penelitian Anggraeni (2010) yang menyatakan bahwa dengan adanya ACFTA meningkatkan beban utang perusahaan sehingga menghambat pengembangan usaha di Indonesia.

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio OITL dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen OITL sebesar 4,619; variabel moderasi ACFTA sebesar -0,308 dan variabel X_3Z sebesar -4,792. Variabel X_3 dan X_3Z berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan untuk variabel Z tidak signifikan, karena berada di atas tingkat signifikansi yang sudah ditentukan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio OITL dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima. Temuan ini mendukung hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel OITL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio TAT dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil peneli-

tian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen TAT sebesar -1,613; variabel moderasi ACFTA sebesar -5,352 dan variabel X_4Z sebesar 1,799. Variabel ACFTA dan TAT berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, sedangkan untuk variabel X_4Z bernilai signifikansi 0,01, nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio TAT dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Asyik dan Sulisty (2000) yang menyatakan bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Suwarno (2004), Takarini dan Ekawati (2003), Juliana dan Sulardi (2003), serta Meythi (2005) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio NPM dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen NPM sebesar 0,392; variabel moderasi ACFTA sebesar -2,354 dan variabel X_5Z sebesar -0,33. Variabel ACFTA dan NPM berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, sedangkan untuk variabel X_5Z bernilai signifikansi 0,025 dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio NPM dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Asyik dan Sulisty (2000) dan Suwarno (2004), serta Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio GPM dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen GPM sebesar -14,255; variabel moderasi ACFTA sebesar -6,688 dan variabel X_6Z sebesar 12,997. Ketiga variabel berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio GPM dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) yang menyatakan bahwa variabel GPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis ketujuh yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio ROE dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen ROE sebesar 7,88; variabel moderasi ACFTA sebesar -0,431 dan variabel X_7Z sebesar -8,213. Variabel ROE (X_7) dan X_7Z berada pada nilai signifikansi sebesar 0,00, nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel moderasi yaitu ACFTA tidak signifikan dengan nilai 0,189, karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang diterima. Melihat variabel X_7Z yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio ROE dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima.

Hasil ini mendukung penelitian Kennedy (2003) dan Sheela dan Karthikeyan (2012) yang menyatakan bahwa ROE memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi keberadaan variabel moderasi dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Maroha (2013), yang menyatakan bahwa Perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China semula memang potensial membawa kemajuan bagi perekonomian Indonesia, namun pada perkembangan selanjutnya tidak demikian.

Hipotesis kedelapan yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio EPS dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen EPS sebesar -0,0000142; variabel moderasi ACFTA sebesar -3,123 dan variabel X_8Z sebesar 0,0000089. Terdapat satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ACFTA (Z), dengan tingkat signifikansi 0,00, sedangkan variabel EPS (X_8) tidak signifikan dengan nilai 0,169 dan X_8Z dengan nilai 0,577. Berdasarkan hasil tersebut, maka dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio EPS dalam memprediksi pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) dan Wibowo (2005) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Begitu pula hasil penelitian Ibrahim *et al.*, 2010 yang menyatakan bahwa ACFTA memberikan peluang bagi peningkatan

pertumbuhan laba perusahaan di Indonesia dilihat dari EPS-nya, didukung oleh hasil penelitian ini.

Hipotesis kesembilan yang diajukan pada penelitian ini adalah ACFTA memoderasi rasio OMR dalam memprediksi pertumbuhan laba. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel independen OMR sebesar -13,597; variabel moderasi ACFTA sebesar -4,623 dan variabel X_9Z sebesar 12,22. Semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,00. Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa rasio ACFTA memoderasi rasio OMR dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diterima. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2003) yang menyatakan bahwa rasio keuangan, salah satunya *operating profit margin*, berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan.

Hipotesis kesepuluh yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan laba antara sebelum dan sesudah terjadinya ACFTA. Berdasar hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung adalah sebesar 1,401 dengan sig 0.165. Karena sig > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya rata-rata pertumbuhan sebelum dan sesudah ACFTA adalah sama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ACFTA tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga hipotesis kesepuluh ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Yuca dan Rakhmanyil (2010) yang menyatakan bahwa perdagangan bebas berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dukungan beberapa wacana yang berkembang di pasar yang mempertanyakan peran perdagangan bebas terhadap pertumbuhan laba di suatu negara, terutama sehubungan dengan kerjasama perdagangan yang melibatkan China di dalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian menguji pengaruh analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dengan ACFTA sebagai variabel pemoderasi. Beberapa variabel di-

gunakan untuk memproksi hubungan tersebut. Diterapkannya perdagangan bebas ACFTA dengan tarif 0 persen pada tahun 2010 ternyata tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan industri manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini membuktikan bahwa ACFTA tidak semua memoderasi semua rasio keuangan yang diajukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Terbukti dari hasil uji dengan EPS sebagai variabel independen. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya dukungan dari beberapa pihak yang mendukung terjadinya perubahan ekonomi. Selain aturan pemerintah yang sangat berperan penting, kondisi keamanan negara sangat mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Untuk saat ini, banyak investor baik asing maupun lokal masih menimbang-nimbang untuk melakukan investasi. Selain itu, pola konsumsi masyarakat Indonesia yang relatif tinggi menyebabkan dampak ACFTA tidak begitu terasa. Pola konsumsi tersebut berlaku baik untuk produk dalam negeri maupun produk asing.

Akan tetapi di sisi lain, dari hasil uji juga menunjukkan bahwa sebagian besar rasio keuangan dapat dimoderasi oleh ACFTA untuk memprediksi pertumbuhan laba. Hasil uji menunjukkan bahwa ada yang dimoderasi positif, namun ada pula yang dimoderasi negatif. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menyebabkan hal ini, selain keberadaan ACFTA yang otomatis membuka lebar-lebar masuknya produk asing ke tanah air di satu sisi, sedangkan di sisi lain upaya yang dilakukan pemerintah untuk melindungi pasar dalam negeri tidak kalah gencar,

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian sehingga hasil yang diperoleh akan lebih lebih akurat, penelitian yang akan datang diharapkan dilakukan ketika peran serta pemerintah dalam kegiatan ACFTA telah lebih baik. Peran serta ini dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk mendukung baik daya saing industri dalam negeri maupun aturan ekspor dan impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Leni Dewi. 2010. "Dampak ACFTA terhadap perekonomian Indonesia". <http://www.scribd.com/doc/25830743>
- Asyik, Nur Fadrijah dan Sulistyono. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (3).
- Budileksmana, Antariksa dan Andriani, Eka. 2005, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6 (2).
- Chu, Son Ngoc dan Kalirajan, Kaliappa. 2010. "Impact of Trade Liberalization on Technical Efficiency of Vietnamese Manufacturing Firms". Madras School of Economics and the Forum for Global Knowledge Sharing at the Madras School of Economics, March 19 -21.
- Ediningsih, Sri Isworo. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Wahana*, 7 (1).
- Ibrahim, Permata, Meily Ika dan Wibowo, Wahyu Ari. 2010. "Dampak ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia". <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Artikel.htm>
- Juliana, Roma Uly dan Sulardi. 2003. "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3 (2).
- Kennedy, JSP. 2003. "Analisis Pengaruh dari Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, Profit Margin, Asset Turnover, Rasio Leverage dan Debt to Equity Ratio terhadap 17 Return Saham (Studi terhadap Saham – Saham yang termasuk dalam LQ 45 di BEJ tahun 2001)". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Maroha, Siti. 2013. "Dampak ACFTA terhadap Industri Nasional Ditinjau Dari Kebijakan Persaingan Usaha di Indonesia". <http://sitimaroha.blogspot.com/2013/05/tugas-2-dampak-asean-china-free-trade.html>.
- Meythi. 2005. "Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11 (2).
- Meriewati, Dian dan Setiani, Astuti Yuli. 2005. "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEJ". Simposium Nasional Akuntansi VIII, Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Pendidik, Solo.
- Nugroho, Augustinus Heri. 2003. "Evaluasi Terhadap Alternatif-Alternatif Penilaian Kinerja Perusahaan". *Antisipasi*, 7 (2).
- Sasongko, Noer dan Wulandari, Nila. 2006. "Pengaruh Economic Value Added dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham". *Empirika*, 19 (1).
- Setyorini, Nurul. 2013. "Pengaruh ACFTA terhadap Perekonomian Indonesia". <http://nurul-setyorini.blogspot.com/2013/05>
- Sheela, Christina dan Karthikeyan. 2012. "Financial Performance of Pharmaceutical Industry in India using DuPont Analysis". *European Journal of Business and Management*, 4 (14).
- Suprihatmi, S. W. dan Wahyuddin, M. 2003. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kemampuan Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 4 (2).
- Suwarno, Agus Endro. 2004. "Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3 (2).
- Takarini, Nurjanti dan Ekawati, Erni. 2003. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia". *Ventura*, 6 (3).
- Warusawitharana, Missaka. 2012. "Profitability and the Lifecycle of Firms". *Working Paper*. The Federal Reserve Board.
- Wibowo, Lucky Bani. 2005. "Pengaruh Economi Value Added dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Return Pemegang Saham". *Tesis*. Program Pas-casarjana. Universitas Islam Indonesia.
- Wild, John; Subramanyam, K.R. dan Halsey, Robert F. 2005. *Financial Statement Analysis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Yue, Chia Siow. 2004. "ASEAN-China Free Trade Area". Singapore Institute of International Affairs". Paper for presentation at the AEP Conference Hong Kong.
- Yuce, Ayse dan Rakhmanyil, Sergiy. 2010. "Internationalization And Profitability Of The U.S. Multinational Companies After The Free Trade Agreement". *International Business & Economics Research Journal*. 9 (12).